

MASKULINITAS DALAM TRADISI ADU KAKI: TINJAUAN SOSIOLOGI KEKERASAN FISIK DAN KEKERASAN VERBAL

Ni Luh Widyantari¹⁾, Ikma Citra Ranteallo²⁾, Wahyu Budi Nugroho³⁾

¹²³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: nlwidyantari@gmail.com¹, ikma_citra@unud.ac.id², wahyubudinug@yahoo.com³

ABSTRACT

This study analyzes the Tamblang Waluh tradition as a cultural practice that represents the mechanism of the formation and strengthening of masculinity through physical and verbal violence. The tradition that takes place in the Bungaya Traditional Village not only functions as a cultural expression, but also becomes a space for the reproduction of masculine dominance values in the social structure of the local community. Pierre Bourdieu's Masculine Dominance Theory is the basis for thinking in this study which seeks to examine how violence in this tradition is constructed, maintained, and inherited as part of the identity of youth masculinity. The research method used is descriptive qualitative through in-depth interviews, participatory observation, and documentation to explain the practice of violence in it. The results of this study reveal that the Tamblang Waluh tradition is a social arena that reproduces masculinity through the mechanism of legitimizing physical violence and verbal violence. Through physical violence, it can be seen from the foot fights carried out by participants called metinjakan as a medium for testing the strength and courage of young people. Meanwhile, verbal violence comes from the shouting of the word katuk/teli katuk by young people who are participants in the Metinjakan, indirectly confirming the position of male dominance. The finding of masculine dominance in this tradition operates through the concept of social construction of the body, women in the symbolic wealth economy, and symbolic violence becomes a structure that supports the legitimacy of violence as part of the masculinity of the youth of Bungaya Traditional Village. So that violence in the Tamblang Waluh tradition is not only a cultural expression but also becomes one of the mechanisms for young people in producing and maintaining masculine identity.

Keyword: masculinity, tradition, physical violence, verbal violence

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis Tradisi Tamblang Waluh sebagai suatu praktik budaya yang merepresentasikan mekanisme pembentukan dan pengukuhan maskulinitas melalui kekerasan fisik dan verbal. Tradisi yang berlangsung di Desa Adat Bungaya ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga menjadi ruang reproduksi nilai-nilai dominasi maskulin dalam struktur sosial masyarakat setempat. Teori Dominasi Maskulin milik Pierre Bourdieu menjadi landasan pemikiran dalam penelitian ini yang berupaya mengkaji bagaimana kekerasan dalam tradisi ini dikonstruksikan, dipertahankan, dan diwariskan sebagai bagian dari identitas maskulinitas pemuda. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi untuk menjelaskan praktik kekerasan di dalamnya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Tamblang Waluh menjadi arena sosial yang mereproduksi maskulinitas melalui mekanisme legitimasi kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Melalui kekerasan fisik yaitu terlihat dari adu kaki yang dilakukan oleh peserta yang disebut dengan *metinjakan* sebagai media uji kekuatan dan keberanian pemuda. Sedangkan kekerasan verbal hadir dari teriakan kata *katuk/teli katuk* oleh pemuda yang menjadi peserta Tamblang Waluh, secara tidak langsung menegaskan posisi dominasi laki-laki. Temuan adanya dominasi maskulin dalam tradisi ini, beroperasi melalui konsep konstruksi sosial tubuh, perempuan dalam ekonomi harta simbolik dan kekerasan simbolik menjadi struktur yang mendukung

legitimasi kekerasan sebagai bagian dari maskulinitas pemuda Desa Adat Bungaya. Sehingga kekerasan dalam tradisi Tamblang Waluh tidak hanya sekedar ekspresi budaya namun juga menjadi salah satu mekanisme bagi pemuda dalam memproduksi dan mempertahankan identitas maskulinitas.

Kata Kunci: maskulinitas, tradisi, kekerasan fisik, kekerasan verbal

1. PENDAHULUAN

Kekayaan kultural masyarakat Indonesia sangat beragam yang dapat dilihat dari segi agama, suku, adat, budaya dan tradisi yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing suku setiap daerah memiliki tradisi yang menjadi ciri khas serta keuitun tersendiri yang menjadi pembeda dari daerah satu dengan di daerah lainnya. Tercatat dalam Data Statistik Kebudayaan Tahun 2021 bahwasanya warisan budaya takbenda di Indonesia sebanyak 1.239 diantaranya terdapat 167 kategori tradisi dan ekspresi lisan. (Pusdatin Kemendikbud Statistik Kebudayaan, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih memegang teguh serta menjalankan tradisi setempat hingga saat ini. Seperti halnya pada masyarakat Bali tidak lepas dari konstruksi sosial tubuh terutama tubuh laki-laki memiliki makna yang mendalam terkait dengan tradisi, ritual, dan kepercayaan adat. Maskulinitas digambarkan melalui berbagai hal, seperti kekuatan fisik, keberanian, dan keterlibatan dalam upacara agama dan adat (Pratama et al., 2022). Hal ini dapat dilihat beberapa tradisi yang mengandung kekerasan dengan melibatkan laki-laki dalam pelaksanaannya yaitu tradisi Gebug Ende di Seraya, Mekare-kare di Tenganan serta Tamblang Waluh di Bungaya dengan ciri khas terkandung kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

Tamblang Waluh yang merupakan tradisi berasal dari Desa Adat Bungaya, Kabupaten Karangasem. Pelaksanaan tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Bungaya sebagai penghormatan kepada Tuhan dalam simbolisasi penciptaan atau kelahiran ke dunia (Sugata, 2020). Pelaksanaan tradisi ini dilakukan dengan berjalan sepanjang jalan dan mengelilingi wilayah Desa Adat sambil meneriakkan kata-kata cabul (porno). Di samping itu tradisi ini juga merupakan aksi adu kaki yang dilakukan oleh para pemuda, dimana masyarakat desa setempat menyebutnya

dengan *metinjakan* yang dilakukan setiap perempatan jalan. Jean-Jacques Rousseau berpendapat bahwa kekerasan adalah produk budaya dan tekanan masyarakat yang mengarah pada perilaku agresif. Dalam Tamblang Waluh, kekerasan tersebut tidak hanya dilegitimasi, tetapi juga dirayakan sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan lintas generasi. Tradisi ini merefleksikan norma budaya patriarki yang kuat. Maskulinitas dalam tradisi ini dikonstruksi melalui keberanian, kekuatan fisik, sementara perempuan sering kali hanya ditempatkan sebagai penonton. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya lokal mengatur peran gender, menempatkan laki-laki sebagai figur dominan dan perempuan dalam posisi subordinat. Teori Dominasi Maskulin oleh Pierre Bourdieu sebagai kerangka teoritik fenomena kekerasan di dalam tradisi Metinjakan untuk menggambarkan dominasi laki-laki yang terjadi baik antar laki-laki maupun perempuan. Teori ini menjelaskan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan melalui mekanisme simbolik yang lebih halus, seperti kekerasan simbolik (Mottier, 2002). Dalam (Karim, 2022) Bourdieu mengatakan bahwa kekerasan simbolik adalah jenis kekerasan yang tidak terlihat secara langsung tetapi dilegitimasi oleh sistem nilai dan praktik sosial yang berlaku di masyarakat.

Maskulinitas adalah sebuah konstruksi kekelakian yang tidak sepenuhnya tumbuh secara alami pada pria, melainkan juga dibentuk oleh pengaruh kebudayaan. Salah satu bentuk konstruksi maskulin bagi masyarakat Desa Adat Bungaya melalui tradisi Tamblang Waluh. Di dalam tradisi ini, kekerasan yang dilegalkan menunjukkan adanya aspek kekuasaan fisik dan simbolik. Tubuh laki-laki berfungsi sebagai representasi dari nilai-nilai kekuatan dan ketangguhan, serta sebagai cara untuk mempertahankan dominasi maskulin yang didasarkan pada patriarkat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait fenomena tersebut, sehingga

peneliti menuangkan hal tersebut dalam penelitian yang berjudul "Maskulinitas Dalam Tradisi Adu Kaki: Tinjauan Sosiologi Kekerasan Fisik Dan Kekerasan Verbal". Dalam tulisan ini dibatasi pada tiga konsep analisis Dominasi Maskulin Bourdieu yaitu Konstruksi Sosial Tubuh, Perempuan dalam Ekonomi Harta Simbolik dan Kekerasan Simbolik.

2. KAJIAN PUSTAKA

Peneliti menggunakan dua temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian digunakan. Diharapkan tinjauan pustaka ini dapat menjadi bahan pembandingan dengan penelitian yang ada, baik mengenai persamaan maupun perbedaan yang ada sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Sugata (2020) yang menganalisis transformasi ajaran karma yoga dalam pelaksanaan Tradisi Metinjakan atau *metinjakan* yang berfokus pada Teologi Hindu. Terdapat perbedaan penelitian oleh I Made Sugata dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokusnya, dimana penelitian yang dilakukan oleh I Made Sugata lebih terfokus dalam menganalisis transformasi ajaran Karma Marga Yoga yang terdapat dalam Tradisi Tamblang Waluh serta lebih mendalam dalam membahas ajaran agama di dalamnya. Sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah menganalisis maskulinitas pemuda Desa Adat Bungaya pada pelaksanaan adu kaki tersebut yang mengandung kekerasan fisik dan verbal, teori yang digunakan juga berbeda pada penelitian I Made Sugata memakai teori Transformasi sedangkan penelitiannya ini menggunakan teori Dominasi Maskulin milik Pierre Bourdieu.

Penelitian yang kedua dilakukan Mawarni & Agustang (2021) yang berfokus pada mengetahui proses konstruksi sosial dalam tradisi Si Semba di era globalisasi dengan Hasil penelitian ini memaparkan bahwa dalam tradisi Sisemba terdapat 3 proses tahapan konstruksi sosial yaitu eksternalisasi dimana tradisi ini sudah mendarah daging keberadaanya, tahap objektivitas yaitu tradisi ini tercipta karena kebiasaan-kebiasaan ini dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat, dan dalam tahap internalisasi ada kemauan masyarakat untuk melestarikan tradisi Si Semba ini yang mereka

anggap masih berharga. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yakni, dalam kedua tradisi baik Si Semba maupun Metinjakan dalam pelaksanaannya sama-sama dilakukan dengan mengadu kaki sebagai ciri khas tradisinya. Pelaksanaan kedua tradisi ini memiliki kemiripan dengan menggunakan kaki sebagai media untuk diadu oleh 2 kubu. Selain itu terdapat juga perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Mawarni dan Agustang yang terletak pada lokasi dan objek penelitian.

Teori yang peneliti gunakan sebagai alat analisis penelitian ini adalah Teori Dominasi Maskulin milik Pierre Bourdieu yang merupakan seorang pemikir Prancis, fokus pada upaya mengungkap struktur sosial yang membentuk masyarakat serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Teori dominasi maskulin oleh Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa dalam banyak masyarakat, laki-laki mendominasi tidak hanya melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui kekuatan simbolik yang beroperasi dalam struktur sosial. Menurut Bourdieu (2010) menyatakan bahwa dominasi laki-laki tidak hanya diekspresikan secara langsung melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui mekanisme simbolik yang lebih halus, yang mengakar dalam kebudayaan dan diterima oleh masyarakat. Bourdieu menekankan bahwa kekuasaan maskulin sering kali dianggap "alami" atau "tidak terlihat" karena sudah dilegitimasi oleh norma-norma sosial yang telah diinternalisasi oleh individu. Menurut Bourdieu (2010), maskulinitas terbagi menjadi lima elemen utama, yaitu konstruksi sosial tubuh, inkorporasi dominasi, kekerasan simbolik, perempuan sebagai bagian dari ekonomi harta simbolik, serta virilitas dan kekerasan. Melalui kelima elemen tersebut, konsep maskulinitas dibentuk dan dipertahankan untuk menjaga dominasi. Namun dalam pembahasan ini peneliti menggunakan tiga dari lima konsep Bourdieu untuk analisis penelitian ini yaitu konstruksi sosial tubuh, perempuan dalam ekonomi harta simbolik dan kekerasan simbolik.

1. Konstruksi Sosial Tubuh

Konstruksi sosial tubuh adalah mekanisme di mana tubuh manusia diperlakukan dan dipahami tidak hanya berdasarkan karakteristik biologis, tetapi juga berdasarkan norma dan ekspektasi sosial. Adanya suatu skema dalam

sistem masyarakat yang menciptakan perbedaan atau ciri distingtif (dalam hal tubuh misalnya) yang dibuatnya hadir dan dinaturalisasi sehingga kelihatannya bersifat natural (Bourdieu, 2010). Perbedaan biologis antara jenis kelamin, seperti tubuh maskulin dan tubuh feminin, seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan perbedaan yang dikonstruksikan secara sosial antar gender serta sebagai justifikasi kodrat atas pembagian kerja secara seksual. Sehingga menurut Bourdieu definisi sosial akan makna, nilai dan fungsi organ tubuh secara seksual manusia adalah produk dari suatu konstruksi yang dibentuk berdasarkan dengan rangkaian pilihan yang diarahkan.

2. Perempuan dalam Ekonomi Harta Simbolik

Dalam ekonomi harta simbolik, perempuan diberikan status sosial sebagai barang pertukaran dalam konstruksi sosial kekerabatan dan perkawinan. Menurut Bourdieu (2010), harga akan barang pertukaran (perempuan) ditentukan sesuai kepentingan-kepentingan maskulin, lewat status sosial perempuan itu ditujukan untuk reproduksi modal simbolik kaum laki-laki. Perempuan dilihat sebagai harta simbolik yang menunjukkan kehormatan, kekayaan, atau kekuasaan seorang pria. Status sosial pria sering kali diukur melalui perempuan yang mereka "miliki" atau kendalikan, baik dalam konteks perituan, keluarga, atau seksual. Seperti halnya analogi pasar bagaimana perempuan diposisikan sebagai objek dapat meningkatkan nilai simbolik suatu subjek yaitu laki-laki.

3. Kekerasan Simbolik

Kekerasan Simbolik adalah bentuk kekerasan yang lembut dan seringkali tidak terlihat dilakukan yang diterapkan melalui norma-norma sosial, bahasa dan simbol-simbol budaya. Kekuasaan dominasi yang diterapkan pada tubuh tanpa melibatkan pembatasan fisik apapun sehingga kekerasan yang terjadi tidak tampak (secara simbolik). Kekerasan simbolik ini tidak terjadi pada tingkat kesadaran yang jelas atau mudah dijelaskan, seseorang tidak secara langsung menyadari bahwa mereka sedang menjadi korban kekuasaan atau dominasi (Bourdieu, 2010). Ini berbeda dari kekerasan fisik atau kekerasan yang jelas terlihat dan disadari.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif-eksploratif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Adat Bungaya, Kabupaten Karangasem yang merupakan tempat dimana tradisi Tamblang Waluh lahir dan berkembang. Penulis menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui sumber melalui wawancara dengan masyarakat khususnya para pemuda sebagai informan utama serta sumber data lainnya yang mencakup buku-buku, jurnal, skripsi serta dokumen lain yang mendukung data penelitian ini. Penelitian ini menggunakan penulis yang berperan sebagai instrumen utama. Menurut Sugiyono (2016), instrumen penelitian diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang sedang diamati dan dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Sehingga penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi yang dimana penulis terlibat secara langsung dilapangan. Proses analisis pun penulis lakukan dengan tahapan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan sebagai inti dari jawaban penelitian yang penulis lakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Adat Bungaya

Desa Bungaya adalah salah satu desa *Bali Aga* atau desa kuno di Bali, dengan akar sejarah yang kuat sejak masa kejayaan Kerajaan Karangasem. Menelusuri sejarah asal mula nama Desa Bungaya, perkembangan geanologi sejarah Desa Bungaya berdasarkan yang tersirat dalam Lontar *Purana* dan Prasasti Desa Bungaya bahwasanya istilah nama Bungaya lebih merujuk pada nama tokoh *I Gusti ngurah Alit Bungaya* yang melegenda pada masanya di masyarakat Bungaya sejak pertengahan abad ke 17 Masehi (Purnawan, 2020).

Desa Bungaya dilihat secara geografis terletak di Kabupaten Karangasem, bali yang

berbatasan langsung dengan desa-desa sekitarnya seperti:

- Sebelah Utara : Desa Bebandem
- Sebelah Timur : Desa Bungaya Kangin
- Sebelah Selatan: Desa Pertama
- Sebelah Barat : Desa Tenganan

Posisi Desa Bungaya yang dekat dengan pusat kota terbilang cukup strategis yang terletak pada 8°26'30" LS – 8°33'30" LS dan 115°42'30" – 115°45'30" BT. Wilayah desa yang kelilingi oleh sungai aliran dan memiliki sumber mata air membuat tanah di Desa Adat Bungaya subur sehingga mendukung lahan pertanian yang luasnya 113,85 ha. Dengan kondisi geografis tersebut, Desa Bungaya memiliki potensi disektor pertanian sehingga sebagian besar penduduk Desa Bungaya bekerja di sektor pertanian, pengrajin, pedagang kecil, serta peternak berdasarkan data dari Profil Desa Bungaya 2023. Didukung dengan jumlah masyarakat desa sebanyak 5.687 jiwa, dengan mayoritas masyarakat Desa Adat Bungaya terdiri dari pemeluk Agama Hindu dan kemudian Agama Islam yang hidup saling berdampingan serta adat istiadat yang tetap dijaga sampai saat ini.

4.2 Tradisi Tamblang Waluh

Metinjakan adalah sebuah tradisi yang berasal dari Desa Adat Bungaya, yang terletak di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. *Metinjakan* merupakan aksi adu kaki atau sepak terjang yang dilakukan dengan mengadu kekuatan kaki oleh dua kelompok di dalam pelaksanaan tradisi Metinjakan ini. Metinjakan terdiri dari dua kata yaitu *tamblang* dan *waluh* yang setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Tamblang yang memiliki arti bambu dan waluh diartikan labu. Konsep Purusa Pradana terungkap dalam kata *tamblang* (Purusa) yang merupakan simbol lingga atau simbol laki-laki dan *waluh* (Pradana) yang merupakan simbol yoni atau simbol wanita (Putra et al., 2024). Sejarah Tradisi Metinjakan di Desa Adat Bungaya berdasarkan *Purana* dan Prasasti yang dimiliki oleh Desa Adat Bungaya sendiri, Informan 1 (Wawancara, 7 Desember 2024) menyatakan bahwa tradisi Metinjakan ini muncul pada saat *Usaba sambah* yang di dalamnya tidak terlepas dari sejarah cerita cinta dua *tapakan* atau tokoh

spiritual di Desa Adat Bungaya yaitu Ki Bowong yang merupakan *tapakan* dari Banjar Beji dan Diah Ratna Manggali yang merupakan *tapakan* dari Banjar Timbul.

Berawal dari ketertarikan Ki Bowong terhadap Diah Ratna Manggali karena kecantikan yang dimilikinya itu, pada saat *Usaba sambah* berakhir Ki Bowong berencana mendatangi kediaman perempuan yang ditaksirnya di Banjar Timbul dengan maksud untuk melamar Ratna Manggali menjadi istrinya. Namun Diah Ratna Manggali memberikan tantangan kepada Ki Bowong yaitu dengan menakar isian beras secara bergiliran sebanyak 3 kali dengan Ratna manggali. Apabila beras yang ditakar Ki Bowong silih berganti isianannya selama 3 kali itu jumlahnya sama tidak berkurang dan tidak ada perubahan maka itu artinya jodoh dengan kata lain Ratna Manggali menerima lamaran Ki Bowong untuk diperistri namun jika sebaliknya maka secara tidak langsung tidak ada perjodohan diantara mereka. Hasil dari yang dilakukan oleh Ki Bowong bahwa dibungkus bambu tersebut tarakarnya tidak pernah sama dan selalu berkurang selama 3 kali. Kekalahan yang didapatkan oleh Ki Bowong membuat ia merasa tidak terima dengan membawa rasa kecewa sehingga tersulut emosional Ki Bowong yang tak terkendalikan sehingga ia pulang kediamannya Banjar Beji dengan menajak serta mengumpulkan anak-anak laki-laki atau *teruna-teruna* dari Banjar Beji untuk berkeliling desa melewati kediaman Diah Ratna Manggali sehingga menimbulkan pertentangan yang pada akhirnya dileraikan oleh Pemangku Dalem. Berdasarkan dari sejarahnya bahwa tradisi Metinjakan yang telah terlaksana bertahun-tahun secara rutin di Desa Adat Bungaya merupakan sebagai bentuk masyarakat pada saat itu untuk mengenang kisah antara Ki Bowong dengan Ratna Manggali.

Pelaksanaan tradisi Tamblang Waluh melibatkan anak-anak muda yang laki-laki sebagai aktor utama dalam prosesi tradisi ini. Waktu pelaksanaan tradisi ini dilakukan dua hari sebelum perayaan Hari Raya Suci Galungan, yang tepatnya pada *Soma Pon Dungulan/Penyajaan Galungan*. Para *Teruna* Desa secara antusias akan berkeliling desa yang dimulai pada pukul 16.00 WITA atau

16.30 WITA dimana waktu pelaksanaan tradisi *Metinjakan* ini pada saat hari menjelang sore. Inti pelaksanaan tradisi ini dimana para peserta akan berkeliling desa sebanyak 3 (tiga) kali putaran dengan diiringi teriakan yang porno yaitu ucapan *katuk, katuk, katuk*, sepanjang jalan yang dilewati, dimana setiap simpang empat dan simpang tiga nantinya akan dilaksanakan aksi *metinjakan*. Peserta yang mengikuti tradisi *metinjakan* mulai dari rentang umur 5 tahun dan sebagainya besar yang ikut anak-anak sampai remaja namun tidak menutup kemungkinan juga pemuda yang dewasa ikut beradu tendangan dalam arena Tamblang Waluh. Setelah dipilih 2 orang laki-laki yang masuk dalam arena, kemudian akan terbagi menjadi 2 kelompok saling berhadapan dan bersiap untuk langsung *metinjakan* atau beradu tendangan. Untuk para pemuda lainnya akan berdiri menonton membentuk krumununan sambil secara antusias meneriakan kata *katuk, katuk, katuk* dan diselingi dengan tepuk tangan. Pelaksanaan *metinjakan* pun tidak dibiarkan begitu saja, kedua peserta akan segera dilerai oleh pemuda-pemuda lainnya jika aksi *metinjakan* dirasa mulai tidak terkendali.

Sebagai tradisi yang mengandung unsur kekerasan, seperti Tradisi *Metinjakan* ini tidak sepenuhnya berlangsung tanpa kendali dan aturan. Aturan-aturan ini diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik budaya yang berulang, sehingga melekat dalam kesadaran kolektif masyarakat Desa Adat Bungaya. Batasan ini mencakup penggunaan kekerasan yang boleh dan tidak boleh selama *metinjakan* berlangsung seperti halnya tidak diperbolehkan menggunakan tangan untuk menyerang pihak lawan, dalam aturan *metinjakan* sendiri peserta hanya boleh menggunakan kaki untuk menyerang. Adapun bagian tubuh yang tidak boleh disasar ketika *metinjakan* yaitu bagian tubuh vital antara lain disebutkan seperti kemaluan dan juga hulu hati yang merupakan bagian tubuh yang sangat rawan. Walaupun tradisi ini mengandung kekerasan namun keberlanjutan tradisi tamblang waluh tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Adat. Adanya kepercayaan kolektif masyarakat terhadap keberadaan tradisi tersebut sebagai penolak wabah di lingkungan Desa Bungaya. Hal ini

terjadi karena sempat dahulu adanya penolakan dari beberapa kaum masyarakat tradisi ini tidak dilaksanakan, yang mengakibatkan masyarakat mengalami sakit perut. Sehingga hal tersebut yang masih dipercayai hingga saat ini oleh masyarakat Desa Adat Bungaya terhadap keberlangsungan tradisi Tamblang Waluh.

4.3 Sosiologi Kekerasan Fisik Dan Verbal dalam Tradisi Tamblang Waluh

4.3.1 Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal

Tradisi Tamblang Waluh adalah sebuah praktik budaya yang mengandung unsur kekerasan fisik dan kekerasan verbal yang dilegitimasi secara adat. Dalam pembahasan sub bab ini akan menilik dan mengulas bentuk kekerasan fisik dan kekerasan verbal yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Tamblang Waluh yang sakral bagi masyarakat Desa Adat Bungaya. Menurut Bourdieu (dalam Nugroho & Sushanti, 2019), kekerasan fisik merupakan bentuk ancaman terhadap tubuh yang dapat menimbulkan rasa sakit, baik yang meninggalkan bekas maupun tidak, namun pada umumnya memiliki dampak yang nyata. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bentuk kekerasan fisik dalam tradisi ini dilakukan dalam bentuk *metinjakan* atau sejenis adu kaki antara dua pemuda yang menjadi peserta. *Metinjakan* merupakan istilah masyarakat Desa Adat Bungaya untuk menyebutkan aksi adu kaki dalam pelaksanaan tradisi Tamblang Waluh. Kekerasan fisik terlihat pada saat para peserta melakukan aksi *metinjakan* yang dilakukan secara bergantian dengan menendang bagian tubuh lawannya dengan tujuan menjatuhkan atau melemahkan daya tahan tubuh lawan. Benturan kaki yang berulang-ulang terkadang menyebabkan luka memar, bengkak dan hanya sebatas beberapa luka ringan.

Sementara itu, kekerasan verbal sebagaimana dijelaskan oleh Erniwati & Fitriani (2020), terjadi melalui penggunaan bahasa yang kasar, seperti berteriak, mengumpat, menghina, mengejek, memfitnah, atau memperlakukan seseorang di hadapan publik. Kekerasan verbal turut hadir menjadi bagian utama dalam pelaksanaan tradisi adu kaki ini.

Terlihat ketika para peserta saling menendang, dalam aksi matinjakan sambil melontarkan kata-kata jorok atau tabu dalam bahasa Bali, seperti *katuk* yang berarti ngentot dalam bahasa Indonesia. Kata *katuk* memiliki makna yang jorok dan vulgar justru sampai saat ini menjadi instrumen pengiring dalam tradisi ini. Sorakan *katuk ...katuk ...katuk* yang kesan sebagai kata kasar yang secara antusias diteriakan oleh para pemuda dan masyarakat Desa Adat Bungaya dalam mengiringi pelaksanaan tradisi Tamblang Waluh. Putra (2024) menyebutkan kata pengiring dalam tradisi Tamblang Waluh yaitu kata *katuk /celi, katuk /teli katuk* termasuk kedalam kata kasar atau kata kotor yang tabu untuk diungkapkan ditempat umum apabila dilihat menggunakan pendekatan entolinguistik semantik kultural. Tidak semata menjadi umpatan kata-kata kasar, teriakan *katuk* secara tidak langsung memiliki fungsi sebagai ekspresi verbal yang memberikan semangat. Gemuruh sorakan *katuk* serta ujaran lainnya yang mengiringi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dukungan, tetapi juga memainkan peran dalam membangun mentalitas dan ketahanan psikologis para peserta.

Legitimasi normatif atas kekerasan dalam tradisi ini dapat dipahami melalui perspektif sistem nilai dan kepercayaan masyarakat Desa Adat Bungaya. Dalam sistem adat, aturan dan norma sosial yang diwariskan turun-temurun memberikan justifikasi bagi praktik kekerasan dalam ritual, yang dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur atau sebagai sarana menjaga keseimbangan kosmis. Keikutsertaan dalam tradisi ini tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap adat, tetapi juga menjadi mekanisme sosial dalam mengintegrasikan individu ke dalam komunitasnya.

4.3.2 Dominasi Maskulin

Pembahasan ini berfokus pada bagaimana teori Dominasi Maskulin dari Pierre Bourdieu digunakan untuk menganalisis legitimasi kekerasan fisik dan verbal dalam Tradisi Tamblang Waluh sebagai cara memperkuat dominasi maskulin. Bourdieu (2010) menjelaskan bahwa dominasi maskulin

terbentuk melalui pembagian kerja berbasis gender yang telah dinormalisasi dalam masyarakat. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada laki-laki sebagai pelaku kekerasan, tetapi juga pada perempuan yang turut memperkuat simbolisme kekuasaan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Simbolon (2024), ketimpangan dalam struktur sosial menciptakan dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan, distribusi sumber daya, dan pembentukan norma-norma sosial.

Penting untuk dicatat bahwa dalam masyarakat patriarkal, konstruksi gender yang menguntungkan laki-laki dianggap sebagai hal yang alami dan tidak bisa dihindari. Bourdieu (2010) mengungkapkan bahwa norma-norma ini diterima begitu saja melalui proses sosial dan budaya, yang membuat laki-laki menempati posisi dominan. Praktik sosial yang terus-menerus ini, seperti yang ditegaskan oleh Rasyidah (2016), berkontribusi pada reproduksi dominasi maskulin yang terus mengakar dalam masyarakat. Salah satu mekanisme yang mendasari proses ini adalah kekerasan simbolik, yang bekerja secara halus dan sering kali tidak disadari sebagai bentuk pemaksaan oleh individu yang terlibat (Martono dalam Simbolon, 2024).

Namun, meskipun kekerasan simbolik menjadi fokus, tidak bisa dipungkiri bahwa kekerasan fisik tetap memainkan peran sentral dalam memperkuat dominasi maskulin. Alam (2021) berpendapat bahwa kekerasan dan pertarungan adalah sarana utama laki-laki dalam menegaskan status dan kehormatan, yang berfungsi untuk menanamkan rasa takut serta memastikan pengakuan atas maskulinitas mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Bourdieu (2010) mengenai bagaimana struktur sosial yang ada terus memperkuat dominasi laki-laki melalui berbagai instrumen kekuasaan, termasuk kekerasan fisik. Dalam kerangka Tradisi Tamblang Waluh, kekerasan fisik dan verbal bukan sekadar tindakan agresi yang dapat dilihat secara langsung, melainkan merupakan bagian dari struktur sosial yang melegitimasi dan mereproduksi kekuasaan maskulin. Tradisi ini menunjukkan dengan jelas ketimpangan peran gender, di mana laki-laki mendominasi ranah publik dan aktif dalam praktik kekerasan, sementara perempuan hanya berperan

sebagai penonton. Dominasi laki-laki dalam tradisi ini menggambarkan bagaimana hierarki gender dipertahankan melalui mekanisme kekerasan yang telah diterima secara sosial dan kultural. Melalui tiga instrumen analisis teori dominasi maskulin, penelitian ini berusaha menggali lebih dalam bagaimana legitimasi sosial terhadap kekerasan dan dominasi laki-laki berperan dalam membentuk struktur sosial di masyarakat Desa Adat Bungaya.

1. Konstruksi Sosial Tubuh

Dalam konstruksi sosial, tubuh tidak hanya dipahami sebagai entitas biologis, tetapi juga hasil dari proses sosial yang membentuk makna dan kategorisasinya dalam masyarakat. Tradisi Tamblang Waluh menjadi salah satu contoh bagaimana tubuh laki-laki dikonstruksikan sebagai instrumen utama dalam praktik *metinjakan* atau adu kaki. Sejalan dengan pandangan Bourdieu (2010), tubuh tidak sekadar fisik, melainkan tempat penyimpanan nilai, norma, serta aturan sosial tentang gender, yang mempengaruhi pemahaman individu terhadap peran gender dan memperkuat perlakuan masyarakat terhadap tubuh berdasarkan jenis kelamin. Dalam masyarakat, pembagian gender bersifat tidak netral; tubuh diseksualkan dengan makna tertentu. Maskulinitas diasosiasikan dengan kekuatan dan agresivitas laki-laki, sementara feminitas dikaitkan dengan kepekaan dan kelemahlembutan perempuan. Hal ini tercermin dalam Tradisi Tamblang Waluh, di mana kekerasan fisik dan verbal menjadi wujud representasi maskulinitas. Laki-laki berperan aktif dalam praktik ini, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai penonton, memperkuat struktur gender yang telah mapan.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa para informan umumnya menilai keterlibatan laki-laki dalam tradisi ini sebagai sesuatu yang wajar dan sesuai dengan norma masyarakat. Informan 1 mengemukakan bahwa kekuatan lebih banyak diasosiasikan dengan laki-laki, meskipun perempuan sebenarnya juga memiliki kekuatan, namun tidak ditonjolkan dalam konteks ini. Informan tersebut juga menyampaikan bahwa Tradisi Tamblang Waluh tidak hanya melatih fisik, tetapi juga membentuk keberanian yang harus dimiliki laki-

laki. Informan 2 menyatakan bahwa *metinjakan* menekankan pada keberanian personal seorang pemuda, sekaligus memperlihatkan kejantannya. Menurutnya, praktik ini menjadi ajang pembentukan generasi penerus yang kuat, berani, dan tangguh dari segi fisik, mengingat bahwa tradisi ini memang secara eksplisit menggunakan tubuh sebagai perangkat utama. Sementara itu, Informan 4 menilai bahwa keberanian dan kekuatan sangat penting untuk membentuk citra laki-laki dalam komunitas. Ia menekankan bahwa dalam tradisi ini, seseorang tanpa keberanian akan sulit mendapatkan pengakuan maskulin. Informan 3 menambahkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam Tradisi Tamblang Waluh telah menjadi suatu keyakinan yang diterima begitu saja. Ia mengungkapkan bahwa tradisi ini merupakan warisan turun-temurun, yang diyakini secara kolektif sebagai domain laki-laki tanpa banyak dipertanyakan.

Secara umum, temuan ini sejalan dengan teori dominasi maskulin, yang menyatakan bahwa aktivitas yang menuntut kekuatan fisik dan keberanian cenderung dikaitkan dengan laki-laki. Nilai-nilai tradisional yang diwariskan memperkuat posisi laki-laki sebagai pelaku utama dalam tradisi ini, sebagaimana juga ditemukan dalam tradisi Peresean di Lombok, di mana pertarungan fisik menjadi simbol kejantanan. Bourdieu (2010) menegaskan bahwa relasi sosial seringkali dibangun atas dasar hirarki dominan-subordinat, sebagaimana tercermin dalam relasi seksual maupun aktivitas sosial. Dalam konteks Tradisi Tamblang Waluh, dominasi maskulin termanifestasi melalui keterlibatan aktif laki-laki dalam praktik kekerasan fisik dan verbal, sementara perempuan diposisikan pasif sebagai penonton. Ini memperkuat struktur dominasi dalam masyarakat, di mana tubuh laki-laki menjadi arena pembuktian keberanian, ketahanan, dan dominasi. Tradisi ini akhirnya tidak hanya mengonstruksi maskulinitas, tetapi juga mereproduksinya secara terus-menerus dalam ruang sosial budaya setempat.

2. Perempuan Dalam Ekonomi Harta Simbolik

Konsep ekonomi harta simbolik, Bourdieu (2010) menjelaskan bahwa perempuan diposisikan sebagai harta yang dipertukarkan

dalam struktur kekerabatan dan perkawinan tradisional. Perempuan dalam konteks ini tidak dipandang sebagai individu yang otonom, melainkan sebagai bagian dari mekanisme pertukaran yang bertujuan memperkuat jaringan sosial dan modal simbolik laki-laki. Melalui pertukaran ini, laki-laki memperoleh kehormatan, status, dan kekuasaan simbolik yang penting dalam mempertahankan dominasi mereka dalam struktur sosial. Dengan demikian, perempuan menjadi instrumen untuk mengakumulasi kehormatan dan modal sosial bagi pihak laki-laki, tanpa otonomi terhadap posisinya sendiri.

Lebih lanjut, Bourdieu (2010) menyatakan bahwa perempuan dalam ekonomi harta simbolik merupakan “tanda-tanda harga” yang memperjelas relasi antarlaki-laki, di mana perempuan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri, melainkan direduksi perannya menjadi objek produksi atau reproduksi nilai simbolik. Dalam kerangka ini, perempuan diperlakukan sebagai medium dalam strategi sosial laki-laki untuk menguatkan posisi mereka dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, Oktapiyani et al. (2022) memperkuat gagasan Bourdieu dengan menyatakan bahwa pentingnya maskulinitas dalam budaya tertentu tampak jelas dalam logika pemberian status sosial kepada perempuan. Perempuan diposisikan sebagai bagian dari mekanisme sosial yang mengukuhkan superioritas laki-laki, di mana pertukaran perempuan berfungsi untuk mempertahankan tatanan sosial yang berpihak pada dominasi maskulin.

Konsep-konsep teoritis ini menemukan realisasinya dalam praktik budaya lokal, salah satunya dalam Tradisi Tamblang Waluh di Desa Adat Bungaya. Temuan lapangan menunjukkan bahwa perempuan dalam tradisi ini menempati posisi yang konsisten dengan kerangka ekonomi harta simbolik sebagaimana dijelaskan Bourdieu. Berikut ini akan dipaparkan bagaimana perempuan diposisikan dalam tradisi tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan para informan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pemuda, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan Tradisi Tamblang Waluh didominasi oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya berperan sebagai penonton. Informan 6 menjelaskan bahwa dalam tradisi

ini, laki-laki bertindak sebagai pelaku utama yang menjalankan seluruh rangkaian tradisi, sedangkan perempuan tidak terlibat langsung dan hanya menyaksikan jalannya tradisi. Ia juga menambahkan bahwa tidak semua perempuan hadir menyaksikan tradisi ini, hanya perempuan-perempuan yang cukup berani untuk menyaksikan secara langsung adu fisik yang keras tersebut.

Pendapat ini diperkuat oleh Informan 7 yang menyebutkan bahwa laki-laki menjadi pusat dari pelaksanaan Tradisi Tamblang Waluh, sementara perempuan hanya menjadi penonton pasif. Menurutnya, perempuan memang hadir dalam tradisi tersebut, tetapi keterlibatan mereka hanya sebatas sebagai saksi yang melihat bagaimana laki-laki mempertunjukkan kekuatan dan keberanian mereka. Keterangan dari para pemuda ini memperlihatkan bahwa posisi perempuan dalam Tradisi Tamblang Waluh cenderung bersifat pasif dan subordinat. Laki-laki tampil sebagai aktor utama yang mempertontonkan kekuatan fisik dan keberanian sebagai bagian dari penegasan identitas maskulinitas mereka, sementara perempuan berperan sebagai penonton yang memperkuat pengakuan sosial atas maskulinitas tersebut.

Tidak hanya dari keterangan pemuda, tetapi pandangan masyarakat umum terhadap pelaksanaan tradisi ini juga memperjelas bagaimana perempuan berfungsi dalam memperkuat dominasi maskulin melalui pengakuan sosial. Dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi memperlihatkan adanya penerimaan terhadap struktur gender yang sudah terlembagakan dalam budaya mereka. Informan 11 menjelaskan bahwa masyarakat, termasuk dirinya sendiri, mendorong para pemuda untuk ikut serta dalam Tradisi Tamblang Waluh. Ia menuturkan bahwa mengikuti tradisi ini merupakan bagian dari kewajiban adat yang harus dilaksanakan, dan ketidakterlibatan dianggap memalukan. Oleh sebab itu, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mendorong laki-laki untuk mempertunjukkan keberanian mereka di depan komunitas, termasuk perempuan yang hadir sebagai saksi sosial. Selain itu, Informan 10 menyatakan bahwa masyarakat sangat mendukung keberlangsungan Tradisi Tamblang Waluh karena dianggap sebagai

tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas budaya masyarakat Desa Bungaya. Menurutnya, masyarakat sudah terbiasa dengan pelaksanaan tradisi ini setiap enam bulan sekali dan menganggapnya sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial mereka.

Lebih jauh, kehadiran perempuan dalam tradisi ini bukan hanya sebagai saksi pasif, tetapi juga memiliki kontribusi dalam meningkatkan motivasi laki-laki untuk menunjukkan maskulinitas mereka secara lebih intensif. Kehadiran perempuan berfungsi sebagai peneguh maskulinitas, sebagaimana dipahami dalam konsep modal simbolik. Dalam wawancara dengan Informan 5, disebutkan bahwa kehadiran perempuan membuat suasana tradisi menjadi lebih meriah dan menyenangkan. Ia menyatakan bahwa kehadiran perempuan memberikan dorongan semangat tambahan bagi laki-laki yang berada fisik. Dengan adanya perempuan sebagai penonton, laki-laki merasa lebih termotivasi untuk menunjukkan keberanian dan kekuatan mereka. Hal ini juga dikuatkan oleh Informan 4, yang mengungkapkan bahwa kehadiran perempuan mendorong laki-laki untuk menunjukkan maskulinitas mereka dengan lebih maksimal. Kemenangan dalam tradisi ini, menurutnya, menjadi kebanggaan yang ingin dipamerkan kepada semua orang, terutama perempuan yang menyaksikan. Temuan ini selaras dengan konsep modal simbolik yang dikemukakan Fatmawati (2020), di mana prestise, status, otoritas, dan kehormatan sosial diperoleh melalui pengakuan masyarakat terhadap nilai-nilai tertentu. Dalam konteks Tradisi Tamblang Waluh, pengakuan perempuan terhadap keberanian dan kekuatan laki-laki menjadi bentuk penguatan modal simbolik laki-laki. Berdasarkan konsep tersebut, kehadiran perempuan berfungsi dalam dua dimensi utama. Pertama, perempuan mempertegas superioritas laki-laki dengan menjadi saksi yang mengakui keberanian mereka. Kedua, perempuan mendorong kompetisi sosial di antara laki-laki untuk mendapatkan pengakuan, di mana kemenangan dalam tradisi menjadi simbol prestise dan kehormatan sosial. Dengan demikian, meskipun perempuan tampak tidak berperan langsung dalam pertarungan fisik,

posisi mereka sebagai penonton tetap krusial dalam mempertahankan hierarki gender yang ada. Tradisi Tamblang Waluh bukan hanya mempertontonkan kekerasan fisik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana dominasi maskulin direproduksi dan diperkuat melalui mekanisme simbolik dengan perempuan sebagai salah satu unsur kunci.

3. KEKERASAN SIMBOLIK

Kekerasan simbolik merupakan bentuk kekerasan yang tidak kasat mata namun memiliki dampak yang sangat kuat dalam mengatur hubungan sosial. Menurut Bourdieu (2010), kekerasan simbolik bekerja melalui mekanisme yang tidak disadari oleh agen, baik pelaku maupun korban, sehingga membuat kekerasan tersebut tampak alamiah dan sah. Kekerasan ini beroperasi melalui bahasa, norma, kebiasaan, dan simbol-simbol budaya yang secara tidak langsung memperkuat ketidaksetaraan sosial. Akibatnya, struktur dominasi tetap terpelihara tanpa memerlukan kekerasan fisik secara nyata. Martono dalam Simbolon (2024) menambahkan bahwa melalui proses sosialisasi, individu atau kelompok masyarakat menginternalisasi norma-norma tersebut, sehingga ketidaksetaraan sosial tampak wajar dan diterima sebagai sesuatu yang natural. Dengan kata lain, kekerasan simbolik berfungsi menutupi relasi kekuasaan di balik praktik sosial sehari-hari, membuatnya tidak tampak sebagai bentuk penindasan.

Dalam konteks maskulinitas, kekerasan simbolik ini memainkan peran penting dalam melanggengkan dominasi laki-laki melalui pengaturan tubuh, nilai-nilai sosial, dan relasi gender. Bourdieu (2010) menyebutkan bahwa maskulinitas berhubungan erat dengan habitus tubuh laki-laki, yaitu serangkaian disposisi yang dibentuk sejak kecil melalui pengalaman sosial dan budaya. Tubuh laki-laki dipandang sebagai representasi kekuatan, keberanian, dan dominasi. Dalam masyarakat tradisional, seperti di Desa Adat Bungaya konstruksi sosial atas maskulinitas tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal atau keluarga, tetapi juga melalui partisipasi dalam tradisi-tradisi adat yang menekankan keberanian fisik. Kekerasan simbolik bekerja dengan mengesankan bahwa

untuk menjadi laki-laki sejati, seseorang harus berani, kuat, dan sanggup menghadapi rasa sakit tanpa mengeluh. Inkorporasi nilai-nilai ini membuat maskulinitas yang keras dan agresif tampak sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak dapat dipertanyakan.

Salah satu arena di mana kekerasan simbolik dalam pembentukan maskulinitas terlihat jelas adalah dalam praktik tradisi *metinjakan* di Desa Adat Bungaya. Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian ritual dalam Tamblang Waluh, di mana para pemuda beradu injak kaki dalam suasana yang semarak. Meskipun terlihat penuh keceriaan, praktik ini sebenarnya sarat dengan kekerasan fisik yang dilegitimasi oleh adat. Seperti yang diungkapkan oleh Informan 4, pemuda yang tidak mau mengikuti tradisi *metinjakan* akan mendapat stigma negatif seperti dianggap pengecut, lemah, dan tidak layak disebut laki-laki. Tindakan menghindari arena *metinjakan* bukan hanya persoalan individu, melainkan membawa konsekuensi sosial yang berat. Mereka yang memilih tidak ikut serta kerap kali menjadi bahan olok-olokan di depan umum, sehingga tekanan untuk berpartisipasi menjadi sangat kuat. Kekerasan simbolik dalam hal ini bekerja melalui mekanisme sosial yang membuat keterlibatan dalam kekerasan seolah-olah merupakan pilihan bebas, padahal sesungguhnya merupakan bentuk paksaan sosial yang tidak tampak.

Tekanan sosial ini diperkuat oleh pandangan masyarakat, khususnya perempuan, yang turut menilai maskulinitas dari partisipasi dalam tradisi ini. Menurut Informan 6, pemuda yang berani masuk ke arena *metinjakan* dianggap lebih menarik dan berani, sedangkan pemuda yang menghindari dipandang kurang macho atau tidak cukup jantan. Informan 7 menambahkan bahwa keberanian bertarung dalam *metinjakan*, meskipun hanya dalam konteks seru-seruan, tetap menjadi simbol maskulinitas yang diakui. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan, meskipun secara formal tidak terlibat dalam praktik *metinjakan*, turut menjadi bagian dari mekanisme pengakuan sosial atas maskulinitas. Pandangan mereka memperkuat norma bahwa menjadi laki-laki berarti harus tampil berani, kuat, dan siap menanggung rasa sakit di depan umum. Dengan demikian,

kekerasan simbolik tidak hanya bekerja antar laki-laki, tetapi juga melibatkan perempuan sebagai bagian dari struktur yang memperkuat dominasi maskulin.

Selain dari pengakuan perempuan, tekanan untuk berpartisipasi juga datang dari teman sebaya dan masyarakat luas, termasuk orang tua. Informan 5 mengisahkan bahwa penonton yang lebih tua seringkali mendorong para pemuda untuk maju ke arena dengan ejekan atau tantangan yang dibungkus dalam guyonan. Bahkan, Informan 9 menceritakan bahwa alasan rasional seperti pekerjaan pun tidak cukup kuat untuk membendung ejekan dari teman-temannya yang mempertanyakan keberaniannya. Meski beberapa pemuda, seperti Informan 8 yang aktif dalam olahraga tarung, memilih tidak ikut bertarung demi menghindari risiko cedera serius, tekanan sosial tetap mereka rasakan. Dalam kasus-kasus seperti ini, terlihat jelas bagaimana kekerasan simbolik bekerja dengan halus namun efektif, membuat individu merasa harus memenuhi ekspektasi sosial untuk menghindari rasa malu atau stigma negatif. Tekanan tersebut tidak hanya berbentuk paksaan eksplisit, melainkan lebih sering berupa tekanan psikologis yang menyebabkan pemuda menginternalisasi standar maskulinitas yang keras. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka memilih untuk tetap tersenyum dan berpura-pura tidak merasakan sakit saat diinjak dalam tradisi *metinjakan*, meskipun rasa sakit yang dirasakan sangat luar biasa. Tindakan menahan rasa sakit ini merupakan bentuk nyata dari inkorporasi dominasi maskulin ke dalam habitus tubuh mereka. Bourdieu (2010) menyebutkan bahwa rasa sakit fisik dalam praktik semacam ini justru menjadi sarana penting dalam membentuk dan memperkuat identitas maskulin. Dengan demikian, arena *metinjakan* tidak hanya menjadi tempat pertunjukan kekuatan fisik, tetapi juga tempat pengukuhan maskulinitas melalui pengendalian emosi dan rasa sakit.

Dalam konteks ini, kekerasan simbolik juga memperlihatkan bagaimana perempuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, ditempatkan dalam posisi subordinat. Selain menjadi penilai maskulinitas, perempuan juga menjadi sasaran kekerasan verbal dalam acara

metinjakan. Informan 5 menyebutkan bahwa ujaran-ujaran yang bersifat vulgar yang dianggap sebagai bagian dari kemeriahan acara. Namun, di balik itu terdapat pelembagaan struktur gender yang menempatkan perempuan sebagai objek hiburan laki-laki. Informan 6 menambahkan bahwa banyak perempuan merasa malu dan tidak nyaman terhadap suasana tersebut, sehingga memilih untuk tidak datang menonton acara. Ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik bukan hanya melanggar dominasi laki-laki terhadap sesama laki-laki, tetapi juga terhadap perempuan, baik melalui pembatasan ruang gerak perempuan maupun melalui pelanggaran norma-norma yang merugikan mereka.

Bahkan dalam tatanan sosial yang lebih luas, keberadaan perempuan dalam arena ini seringkali dianggap melanggar norma kesopanan lokal. Informan 1 menjelaskan bahwa perempuan jarang hadir dalam acara *metinjakan* karena takut menjadi sasaran ejekan atau godaan. Norma yang tidak tertulis ini membatasi ruang publik perempuan tanpa perlu adanya aturan formal yang melarang kehadiran mereka. Kekerasan simbolik bekerja dengan menciptakan suasana tidak nyaman yang secara otomatis mengatur siapa yang berhak mengakses ruang sosial tertentu. Ini memperkuat struktur sosial patriarkal di mana laki-laki mendominasi ruang publik, sementara perempuan didorong untuk menarik diri. Dengan demikian, kekerasan simbolik dalam tradisi Tamblang Waluh berfungsi secara efektif untuk melanggar dominasi maskulin melalui penerimaan sosial yang tidak disadari. Baik melalui tindakan kekerasan fisik dalam *metinjakan* maupun kekerasan verbal terhadap perempuan, struktur sosial patriarkal diperkuat dan direproduksi secara terus-menerus. Proses internalisasi nilai-nilai ini membuat individu, baik laki-laki maupun perempuan, menerima ketidaksetaraan sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak perlu dipertanyakan. Dengan mengamati tradisi ini, terlihat jelas bagaimana kekuasaan bekerja bukan hanya melalui paksaan langsung, tetapi melalui proses simbolik yang halus, meresap, dan sangat efektif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Maskulinitas dalam Tradisi Adu Kaki: Tinjauan Sosiologis Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Tamblang Waluh berfungsi sebagai arena sosial yang mereproduksi maskulinitas melalui mekanisme legitimasi kekerasan fisik dan verbal. Kekerasan dalam tradisi ini tidak hanya berupa pertarungan fisik (*metinjakan*) tetapi juga kekerasan verbal dan simbolik yang menguatkan dominasi maskulin. Kekerasan fisik, seperti *metinjakan*, dianggap sebagai ujian ketahanan dan keberanian, yang menentukan posisi pemuda dalam hierarki maskulinitas. Sementara itu, kekerasan verbal, sering kali berupa ejekan dan ujaran bernuansa seksual, berfungsi sebagai alat kontrol sosial, baik terhadap laki-laki untuk menegaskan statusnya maupun terhadap perempuan yang ditempatkan dalam posisi subordinat. Konstruksi sosial tubuh dalam tradisi ini memperlihatkan bahwa partisipasi laki-laki dalam kekerasan fisik dianggap wajar. Kekerasan simbolik dalam tradisi ini berfungsi untuk menormalisasi tindakan kekerasan sebagai bagian dari budaya dan tradisi yang diterima secara sosial. Selain itu, perempuan sering kali menjadi objek dalam kekerasan verbal, yang meningkatkan nilai simbolik laki-laki dan memperkuat posisi dominasi maskulin. Perempuan yang tidak berpartisipasi dalam pertarungan, justru terjebak dalam peran sebagai penonton. Keterlibatan laki-laki dalam *metinjakan* menjadi syarat legitimasi sosial, di mana keberanian dan ketangguhan diuji di depan publik. Tradisi Tamblang Waluh, lebih dari sekadar ritual budaya, menjadi alat untuk mereproduksi struktur maskulinitas yang dilembagakan dalam masyarakat. Melalui mekanisme kekerasan fisik, verbal, simbolik, serta ekonomi harta simbolik, tradisi ini memastikan dominasi maskulin tetap dipertahankan dalam struktur sosial. Maskulinitas dalam konteks ini tidak hanya sebagai atribut individual, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang terus-menerus membentuk dan mempertahankan dominasi laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulin* (Dwi Margo Yuwono & S. Pavitrasi (Terj.). Yogyakarta: Jalasutra.

Kantor Kepala Desa. (2023). *Potensi Desa Tahun 2023*. Desa Adat Bungaya.

Pratama, P., Jazuli, M., & ... (2022). Ideologi Maskulinitas Dalam Pewarisan Tari Baris Di Desa Adat Batur Bali. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Purnawan, I. K. (2020). *Eksistensi Desa Adat Bungaya dalam Era Globalisasi*. Dokumen Pribadi.

Rasyidah. (2016). *Maskulinitas Di Masyarakat Aceh Pascakonflik Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Kekerasan Terhadap Perempuan*. CV Ibnunourhas Group.

Jurnal & Skripsi:

Alam, T. T. (2021). Virilitas dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas dan O Karya Eka Kurniawan: Teori Dominasi Maskulin–Pierre Bourdieu. *Journal.Ipts.Ac.Id*, 9(3), 331–337. <https://journal.pts.ac.id/index.php/ED/article/view/2863>

Erniwati, E., & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.

Mawarni, I. S., & Agustang, A. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba'di Era Globalisasi (Studi Penelitian Di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara). *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.31219/Osf.io/Z3x54>

Mottier, V. (2002). Masculine Domination: Gender And Power In Bourdieu's Writings. *Feminist Theory*, 3(3), 345–359. <https://doi.org/10.1177/146470002762492042> *Jurnal Analisa Sosiologi*.

Nugroho, W. B., & Sushanti, S. (2019). Kekerasan dalam Pacaran: Anatomi Konflik dan Penyelesaiannya. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(2), 145–162. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.3928>

Oktapiyani, M., Mulyati, S., & Triana, L. (2022). Citra Maskulinitas Tokoh Laki Laki Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.25157/wa.v9i1.6819>

Simbolon, N. (2024). Kekerasan Simbolik Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Sutradara Bene Dion Rajagukguk. *Skripsi Universitas Jambi*.

Sugata, I. M. (2020). Tamblang Waluh: Transformasi Ajaran Karma Marga Yoga Dalam Tradisi Lokal Bali Timur. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 1(1), 74. <https://doi.org/10.25078/Jyk.V1i1.1546>

Putra, I. W. M., Wiradnyana, I. M., & Suwantana, I. G. (2024). Bahasa Bali Dalam Tradisi Tamblang Waluh Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem: Kajian Fungsi Dan Nilai. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 4(1), 1–14.

Website:

Pusdatin Kemendikbud Statistik Kebudayaan. (2021). *Statistik Kebudayaan 2021*. Retrieved April 04, 2024 from Inkemendikbud: <http://Publikasi.Data.Kemdikbud.Go.Id>

/Uploadir/Isi CC4179A6-B4FF-
4E0C-809B-5CADD9132AB5 .Pdf